

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

KDRT merupakan salah satu pemicu turunnya angka pernikahan saat ini. Badan Pusat Statistik (2024) menjelaskan bahwa ada 5.526 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia pada 2022. Jumlah tersebut turun hingga 25,68% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 7.435 kasus. Melihat trennya, kasus KDRT di tanah air terus menurun selama dua tahun terakhir. Kasus KDRT pada 2022 pun merupakan yang terendah dalam sedekade terakhir. Namun di tahun 2024 ini meningkat kembali yaitu 34.682 kasus kekerasan yang dominan masih terjadi di ranah personal. Kekerasan di ranah personal ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%). Banyaknya kekerasan yang dialami oleh perempuan dapat menjadi peristiwa traumatik yang jika tidak teratasi secara sehat akan menjadi gangguan trauma psikologis. Namun sebaliknya apabila diatasi secara sehat dan efektif, trauma psikologis selain dapat dipulihkan juga akan membuka kemungkinan untuk tumbuhnya kemampuan individu dalam meminimalisasi dan mengatasi dampak buruk dari hal tersebut.

Kekerasan dalam Rumah Tangga atau KDRT dapat meliputi: kekerasan non verbal dan verbal. Kekerasan non-Verbal atau kekerasan fisik yaitu, tindakan yang menyebabkan cedera atau nyeri fisik, seperti pemukulan, penendangan, atau pelecehan seksual. (Widyastuti, 2019) merupakan tindakan yang menyebabkan cedera atau nyeri fisik pada seseorang. Bentuk kekerasan fisik ini sangat beragam, mulai dari tindakan yang tampak jelas seperti pemukulan, penendangan, atau pelecehan seksual, hingga tindakan yang lebih tersembunyi seperti penganiayaan, penyiksaan, dan berbagai bentuk kekerasan seksual lainnya. Dampak dari kekerasan fisik tidak hanya sebatas luka fisik yang terlihat, tetapi juga dapat menimbulkan trauma psikologis yang mendalam pada korban. Stres,

kecemasan, depresi, bahkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) adalah beberapa dampak psikologis yang sering dialami oleh korban kekerasan fisik. Selain itu, kekerasan fisik juga dapat menyebabkan gangguan fisik jangka panjang, seperti nyeri kronis, gangguan tidur, dan masalah kesehatan lainnya. Penting untuk diingat bahwa kekerasan fisik bukan hanya pelanggaran terhadap integritas fisik seseorang, tetapi juga merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang serius. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan kekerasan fisik menjadi sangat krusial. Melalui edukasi, penguatan sistem perlindungan korban, serta penegakan hukum yang tegas, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan bagi semua orang.

Kekerasan verbal atau kekerasan psikis yaitu tindak kekerasan yang tidak menggunakan kontak fisik langsung, tetapi dapat menyebabkan cedera emosional atau mental pada korban seperti: menghina, mencaci, mengancam, dan merendahkan (Sulistiyani, 2018). Kekerasan ini juga mencakup tindakan manipulasi, intimidasi, pengabaian emosional dan isolasi sosial yang dapat menyebabkan korban merasa tidak berharga, tidak percaya diri dan mengalami gangguan kesehatan mental. Selain itu, kekerasan psikis dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari, seperti kesulitan tidur, gangguan pola makan dan kesulitan berkonsentrasi. Korban kekerasan psikis seringkali mengalami berbagai gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma. Kekerasan psikis dapat meninggalkan luka yang dalam pada jiwa korban dan membutuhkan waktu serta dukungan yang intensif untuk pulih. Kedua bentuk kekerasan ini dapat menyebabkan dampak trauma mendalam, gangguan kesehatan mental, kerusakan hubungan, kehilangan kepercayaan diri dan bahkan dapat memicu tindakan bunuh diri bagi korban. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan memperkuat sistem perlindungan korban KDRT.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA 2024) mencatat bahwa sepanjang tahun 2024, terjadi total 28.798 kasus kekerasan. Dari total kasus tersebut, perempuan mendapat angka tertinggi daripada laki-laki dengan 24.973 kasus. Sedangkan korban laki-laki ada di angka 6.217 kasus. Angka

kasus kekerasan di Indonesia tahun 2024 terpantau meningkat cukup tinggi ketimbang tahun 2023 dengan total 18.466 kasus. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksetaraan gender yang mendasar dalam masyarakat, di mana perempuan seringkali menjadi objek dari berbagai bentuk kekerasan. Selain kekerasan fisik, data juga menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan psikis, seksual, dan penelantaran. Peningkatan kasus kekerasan ini tidak terlepas dari berbagai faktor kompleks, seperti norma sosial yang masih permisif terhadap kekerasan, minimnya kesadaran akan bahaya kekerasan. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah kekerasan dengan cara mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku yang mendukung kekerasan.

Yulianti Hotifah (2013) menyampaikan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terbanyak kejadiannya adalah penyiksaan terhadap istri atau tepatnya penyiksaan terhadap perempuan dalam relasi hubungan intim yang mengarah pada sistematika kekuasaan dan kontrol, dimana pelaku berupaya untuk menerapkannya terhadap istrinya atau pasangan intimnya melalui penyiksaan secara fisik, emosi, sosial, seksual dan ekonomi. Seorang perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya, dapat saja disiksa oleh suaminya, mantan suami, pacarnya, mantan pacarnya, pasangan hidupnya, mantan pasangan atau seseorang dengan siapa dia mempunyai seorang anak. Tidak jarang korban juga mengalami lebih dari satu jenis kekerasan (berganda/berlapis) termasuk mengalami bentuk kekerasan lain seperti masalah kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual, permasalahan hukum, dan sebagainya. Beberapa alasan umum yang berperan terhadap terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan intim adalah; 1) ketidakseimbangan kekuatan sosial perempuan dan laki-laki yang sudah menyejarah dan budaya; 2) lebih besar, lebih bertahan dan lebih kuatnya laki-laki daripada perempuan (secara umum); 3) lebih lama dan lebih intensnya latihan-latihan dalam perilaku agresif secara fisik pada laki-laki, seperti melalui berbagai jenis olah raga maupun latihan-latihan militer. Kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan intim mencakup usaha-usaha dari pasangan untuk mengintimidasi, baik dengan ancaman atau melalui penggunaan kekuatan fisik untuk menyerang tubuh perempuan atau barang-barang miliknya. Tujuan dari serangan tersebut

adalah untuk mengendalikan tingkah laku si perempuan, atau untuk memunculkan rasa takut. Mendasari semua bentuk kekerasan adalah ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan antara pelaku kekerasan dan korbannya.

Pengalaman komunikasi perempuan korban KDRT sering kali sangat traumatis dan meninggalkan luka fisik, emosional, bahkan psikologis yang dalam. Pengalaman ini biasanya tidak hanya berlangsung satu kali, tapi terjadi dalam siklus kekerasan yang terus berulang, sehingga membuat korban merasa terjebak dan tidak memiliki kontrol atas hidup mereka. Pengalaman KDRT juga dapat mempengaruhi hubungan dengan orang lain, termasuk anak-anak, keluarga, dan teman-teman. Dalam beberapa kasus, korban KDRT mungkin merasa terjebak dalam situasi kekerasan karena berbagai alasan, seperti takut akan keselamatan diri sendiri atau anak-anak, ketergantungan ekonomi, atau perasaan tidak memiliki pilihan lain.

Dinas sosial dan pemberdayaan perempuan perlindungan anak (Dinsos PPPA 2024) sampang mencatat dari Januari hingga september 2022 angka kekerasan di sampang mencapai 29 kasus. Adapun rinciannya Kekerasan terhadap anak sebanyak 21 kasus, sedangkan perempuan ada 8 kasus yang tersebar di seluruh kecamatan se kabupaten sampang. Namun angka tersebut jauh lebih sedikit dibandingkan 2020 begitupun 2021 lalu, dimana pada tahun 2020 tercatat ada 62 kasus kekerasan anak dan perempuan, sedangkan di tahun 2021 ada 52 kasus. Dinsos PPPA sampang menjelaskan dari jumlah kasus selama ini yang terjadi, terdapat beberapa jenis kekerasan yang di alami termasuk kasus kekerasan dalam rumah tangga. Kepala Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos-PPPA), Edi Subinto, menyatakan bahwa sementara data tahun 2024 belum di proses, Kendalanya masyarakat yang menjadi korban belum tentu mau melaporkan, karena mereka menganggap itu sebagai aib keluarga, hal tersebut dihimbau agar masyarakat segera melapor apabila terjadi tindak kekerasan seksual, sehingga mendapatkan pendampingan. Selama ada laporan, pihaknya pasti melakukan pendampingan. Terutama masalah traumatik agar anak tetap punya harapan masa depan.

Desa Batorasang sebagai salah satu desa di wilayah sampang, mejadi fokus penelitian karna merupakan desa yang kasus KDRT nya tertinggi dikabupaten Sampang. Kasat Reskrim polres Sampang Frengki Heryanto menyatakan, Desa Batorasang memiliki kasus KDRT tertinggi dengan 25%, diikuti oleh Desa Karang Anyar dengan 18%. Sementara itu, Desa Samaran Tambelangan dan Desa Burung Gagah memiliki kasus KDRT sedang dengan 12% dan 10%. Desa Banjar Billah, Desa Mambulu Barat, Desa Somber, dan Desa Birem memiliki kasus KDRT relatif rendah dengan 8%, 5%, 5%, dan 7%. Kondisi sosial budaya didesa ini berdasarkan observasi prapeneliti yakni cenderung patriarki dan minimnya kesadaran akan kesetaraan gender diduga menjadi salah satu faktor terjadinya KDRT di desa ini. Patriarki merupakan sistem sosial di mana laki-laki mendominasi dalam struktur kekuasaan, peran sosial, dan pengambilan keputusan. Dalam masyarakat laki-laki umumnya memiliki hak yang lebih besar dibandingkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, politik, dan ekonomi. Minimnya kesetaraan gender berarti kurangnya pemahaman dan peka terhadap perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan, serta peran sosial dan budaya yang melekat pada masing-masing gender. Ini juga berarti kurangnya pemahaman tentang ketidaksetaraan gender yang ada di masyarakat. Dengan adanya kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yaitu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga baik secara fisik, psikologis, maupun seksual. Kemudian perampasan kebebasan perempuan dalam mengambil keputusan, mengejar karir, atau berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat menghambat pengembangan diri dan potensi perempuan karena adanya anggapan bahwa laki-laki memiliki hak untuk mengendalikan dan mendominasi perempuan.

Terdapat sejumlah kasus KDRT di Desa Batorasang di mana para korban tentunya mengalami dampak yang sangat buruk baik secara fisik maupun mental. Di Desa Batorasang, yang tergolong desa tertinggal, pandangan masyarakat masih terbelenggu oleh anggapan bahwa KDRT adalah bentuk bimbingan suami terhadap istri, sehingga tindakan kekerasan dianggap wajar dan lumrah. Hal tersebut terjadi karna kurangnya pendidikan dan kesadaran. Masyarakat dengan tingkat pendidikan

rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang hak asasi manusia, gender, dan kekerasan. Menurut Inayah Salwa Salsbila dari Kumparam.com mengatakan kecenderungan tindak kekerasan dalam rumah tangga muncul karena faktor dukungan sosial dan kultur (budaya) dimana kedudukan istri di persepsikan nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena lemahnya pengetahuan dan pendidikan yang diperoleh dari masa lalu, yakni istri harus mengikuti apa kata suami.

Dalam dinamika keluarga yang mengalami KDRT, komunikasi memegang peranan penting. Komunikasi menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan, mengatasi konflik, atau justru sebagai alat dominasi dan control dari pelaku terhadap korban. Perempuan korban KDRT sering kali menghadapi dilemma dalam menyampaikan pengalaman mereka baik kepada pasangan, anak-anak, keluarga, maupun pihak luar. Rasa takut, rasa malu, tekanan social, serta norma budaya patriarkis menyebabkan banyak perempuan memilih diam atau menutupi kekerasan yang mereka alami.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena di balik sikap diam atau cara korban berkomunikasi, terdapat makna dan strategi bertahan hidup yang kompleks. Pengalaman komunikasi para perempuan korban KDRT menunjukkan bagaimana mereka merespons kondisi relasi kuasa dalam rumah tangga. Beberapa perempuan mungkin memilih untuk tetap tinggal dalam relasi yang menyakitkan karena alasan anak, ketergantungan ekonomi, atau ketakutan akan stigma sosial. Sementara yang lain, justru mencari ruang komunikasi di luar rumah seperti kepada teman, keluarga, atau lembaga perlindungan.

Namun, studi mengenai pengalaman komunikasi perempuan dalam konteks KDRT masih terbatas, terutama yang menggali secara mendalam dari sudut pandang korban itu sendiri. Padahal, memahami pengalaman komunikasi mereka sangat penting untuk merancang pendekatan intervensi, konseling, dan kebijakan perlindungan yang lebih efektif dan empatik.

Fenomena yang diuraikan di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan pengkajian dan melakukan penelitian lebih mendalam yaitu mengenai “Pengalaman Komunikasi Perempuan dalam Keluarga yang Mengalami

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Studi khusus: Didesa Batorasang, Kec Tambelangan, Kab Sampang”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis maupun praktis, terutama dalam memahami peran komunikasi dalam dinamika kekerasan rumah tangga dan upaya perlindungan terhadap perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengalaman Komunikasi Perempuan dalam keluarga yang mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Batorasang Kec. Tambelangan Kabupaten Sampang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menganalisa Pengalaman Komunikasi Perempuan dalam keluarga yang mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Desa Batorasang Kec. Tambelangan Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian selanjutnya mengkaji Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dari sudut pandang teoretis yang beragam..

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan perbandingan bagi peneliti di masa-masa yang akan datang.